



MORAL DISENGAGEMENT DI MEDIA SOSIAL: MEMAHAMI PERAN USIA, TINGKAT PENDIDIKAN DAN GENDER

¹Inge Andriani, ²Ahmad Y. Lubis, ³Hera L. Mikarsa

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**

Inge Andriani
Inge_andriani@staff.gunadarma.ac.id

Article History

Received 15 Desember 2025
Revised 20 Januari 2026
Accepted 28 Januari 2026

Kata Kunci

Gender
Media sosial
Moral disengagement
Tingkat pendidikan
Usia

Cite this Article:

Andriani, I., Lubis, A. Y., & Mikarsa, H. L. (2025). Moral disengagement di media sosial: Memahami peran usia dan tingkat pendidikan. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 308 - 318
doi:
<https://doi.org/10.35760/psi.2025.v18i2.468>

ABSTRAK

Kebebasan di media sosial kerap disertai munculnya komentar bernada menghina, merendahkan, atau mencela pihak lain. Anggapan kewajaran terkait hal ini dapat mendorong individu mengalami moral disengagement, yaitu proses kognitif yang memungkinkan seseorang membenarkan tindakan yang bertentangan dengan standar moral yang berlaku. Tingkat pemahaman moral seseorang diperkirakan dipengaruhi oleh berbagai karakteristik demografis, seperti usia, pendidikan, dan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin dengan moral disengagement pada pengguna media sosial di Indonesia. Data diperoleh melalui survei daring yang mencakup informasi demografis dan skala moral disengagement yang telah memenuhi kriteria validitas melalui expert judgment, content validity ratio (CVR), dan corrected item-total correlation. Sebanyak 329 responden berusia 14–24 tahun terlibat dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan regresi berganda dan uji t. Hasil menunjukkan bahwa usia dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap moral disengagement, sedangkan secara terpisah hanya pendidikan yang terbukti menjadi prediktor signifikan. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat moral disengagement antara laki-laki dan perempuan. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan upaya pencegahan dan pengurangan moral disengagement di media sosial.

ABSTRACT

Freedom on social media is often accompanied by comments that insult, demean, or criticize others. The perceived normality of this can lead individuals to experience moral disengagement, a cognitive process that allows someone to justify actions that conflict with prevailing moral standards. A person's level of moral understanding is thought to be influenced by various demographic characteristics, such as age, education, and gender. This study aims to analyze the relationship between age, education level, and gender with moral disengagement among social media users in Indonesia. Data were obtained through an online survey that included demographic information and a moral disengagement scale that met validity criteria through expert judgment, content validity ratio (CVR), and corrected item-total correlation. A total of 329 respondents aged 14–24 years participated in this study. Data were analyzed using multiple regression and t-tests. The results showed that age and education jointly influenced moral disengagement, while separately, only education proved to be a significant predictor. Furthermore, there were differences in the level of moral disengagement between men and women. These findings provide an empirical basis for developing efforts to prevent and reduce moral disengagement on social media.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi sarana yang ‘sempurna’ bagi sebagian penggunanya untuk mengungkapkan apa yang tidak bisa atau tidak mampu diungkapkan oleh pengguna di dunia nyata, hal ini disebabkan karena kaburnya batasan, norma, atau bahkan aturan di dunia maya baik itu yang tertulis maupun tidak tertulis. Akibatnya tidak sedikit dari pengguna media sosial yang berperilaku buruk dengan berbagai macam bentuk, utamanya untuk menyerang atau merugikan orang lain, baik itu berupa unggahan atau komentar (Terizi, Chatzakou, Pitoura, Tsaparas, & Kourtellis, 2021).

Banyak dari pengguna lain yang seakan permisif dan abai akan perilaku tersebut, bahkan cenderung ikut-ikutan untuk berperilaku serupa (Stieglitz & Ross, 2022). Salah satu penyebab utama sikap permisif atas perilaku yang ‘menabrak norma tidak tertulis’ yang dilakukan di media sosial adalah tidak adanya tatap muka atau kontak fisik secara langsung dengan lawan bicara atau pengguna media sosial lain (Parlangeli dkk., 2019). Akibatnya pengguna media sosial akan lebih leluasa dan bebas tanpa merasa terikat dengan aturan dan norma sosial di dunia maya (Suler, 2015). Fenomena pengguna media sosial yang berperilaku buruk dapat terlihat jelas secara kasat mata dan cenderung bersifat sporadis sehingga pengguna media sosial yang berperilaku buruk tidak tahu bagaimana respon atau akibat pada orang lain yang sebenarnya.

Menurut Bandura, proses *moral disengagement* terjadi ketika individu melepaskan keterikatan antara perilaku dan standar moral yang dimilikinya sehingga tindakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai moral dapat dianggap wajar atau dapat dibenarkan. Bandura (2016) menjelaskan bahwa mekanisme ini terbentuk melalui empat aspek utama, yaitu *behavioral locus*, *agency locus*, *effects locus*, dan *victim locus*. Keempat aspek tersebut bekerja sebagai serangkaian proses kognitif yang memungkinkan individu mengurangi rasa bersalah, menghindari tanggung jawab pribadi, meremehkan dampak negatif perilaku, serta mengubah cara pandang terhadap korban. Akibatnya, perilaku yang merugikan orang lain dapat dilakukan tanpa muncul penyesalan yang berarti.

Penelitian yang dilakukan oleh Paciello, Fida, Tramontano, Lupinetti, dan Caprara (2008) menemukan bahwa usia berkaitan erat dengan stabilitas dan perubahan mekanisme *moral disengagement* pada remaja. Seiring bertambahnya usia, seseorang mulai memahami tentang standar moral, membedakan mana yang baik dan yang buruk, dengan demikian pertambahan usia akan membuat semakin baik pula pemahaman akan moral seseorang. Begitu juga halnya dengan pendidikan, semakin seseorang memiliki pendidikan yang baik maka semakin baik pula pemahaman akan moralitasnya. Tanrikulu dan Campbell (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *moral disengagement* antara siswa sekolah dasar dengan siswa sekolah menengah dan atas. Beberapa penelitian (De Caroli & Sagone, 2014;

Travlos, Tsorbatzoudis, Barkoukis, & Douma, 2021) juga telah menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin juga terkait dengan tingkat *moral disengagement*, mayoritas temuan menunjukkan laki-laki lebih berpotensi memiliki tingkat moral disengagement yang lebih tinggi dari pada perempuan. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan agresivitas laki-laki yang lebih tinggi (Gini, Pozzoli, & Hymel, 2014).

Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, dapat diasumsikan bahwa usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin kemungkinan besar berhubungan dengan *moral disengagement*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh dan mengetahui hubungan antara usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin dengan *moral disengagement*. Jadi hipotesis penelitiannya adalah pertama, terdapat pengaruh usia dan tingkat pendidikan terhadap *moral disengagement*. Kedua, terdapat perbedaan tingkat moral disengagement berdasarkan gender.

METODE PENELITIAN

Partisipan pada penelitian ini adalah pengguna media sosial yang diminta untuk mengisi kuesioner secara daring. Jumlah partisipan terkumpul sebanyak 737 orang (266 laki-laki dan 471 perempuan), dengan rentang usia 14-24 dan rerata usia 19.98 tahun. Tingkat pendidikan responden beragam dari mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan tingkat perguruan tinggi.

Di dalam penelitian ini, *moral disengagement* diukur dengan menggunakan Skala *Moral Disengagement* milik Hymel, Roche-Henderson, dan Bonanno (2005). Skala ini memiliki 17 item dengan kategori respons mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dan rentang skor dari 1 hingga 5. Contoh aitem pernyataan skala ini misalnya, "Terkadang, tidak masalah untuk mengejek orang lain di media sosial". Skala ini memiliki reliabilitas baik dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0.860.

Keterlibatan variabel demografis pada penelitian ini, yaitu usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin diketahui melalui isian identitas diri di bagian awal kuesioner daring. Informasi usia berupa isian singkat yang menggambarkan angka tahun usia partisipan. Sementara itu, tingkat pendidikan diketahui dari opsi tingkat pendidikan yang dapat dipilih oleh partisipan. Hal yang sama juga dilakukan untuk informasi terkait jenis kelamin.

Untuk melihat pengaruh dari variabel usia dan tingkat pendidikan digunakan teknik regresi. Sementara itu, untuk mengetahui perbedaan berdasarkan jenis kelamin digunakan perhitungan *t-test*. Perhitungan statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh bersama-sama usia dan tingkat pendidikan terhadap moral *disengagement* di media sosial dengan skor $R^2 = 0.019$ ($p < .01$) dan setelah mempertimbangkan residu pengaruhnya menjadi sebesar *Adjusted R*² = 0.016. Hal ini memperlihatkan bahwa besaran pengaruh kedua variabel demografis tersebut tidak besar dan hanya sekitar 1.6% sedangkan sisanya adalah variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Meskipun beberapa variabel dianalisis dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa hanya tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap moral disengagement di media sosial ($\beta = -0,137$, $p < 0,01$). Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan moral disengagement. Sebaliknya, usia tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap moral disengagement. Rincian hasil analisis tersebut disajikan secara lebih lengkap pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Di sisi lain, ditemukan perbedaan yang signifikan pada moral disengagement di media sosial berdasarkan jenis kelamin ($t = 5.875$, $p < .01$). Partisipan pria memiliki skor moral disengagement lebih tinggi ($\text{rerata}_{\text{empirik}} = 36.82$; $SD = 10.10$) dibandingkan partisipan perempuan ($\text{rerata}_{\text{empirik}} = 32.70$; $SD = 8.56$). Temuan yang lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 1
Hasil Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.137 ^a	.019	.016	9.282

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Usia

Tabel. 2
Hasil Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	1200.917	2	600.459	6.969	.001 ^b
Residual	63237.986	734	86.155		
Total	64438.904	736			

a. Dependent Variable: Moral Disengagement

b. Predictors: (Constant), Pendidikan, Usia

Tabel 3
Nilai Koefisien β

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	37.158	4.146		8.963	.000
Usia	.002	.207	.000	.011	.991
Pendidikan	-.849	.231	-.137	-3.681	.000

a. Dependent Variable: Moral Disengagement

Tabel 4
Uji T

Moral Disengagement	Levene's Test for Equality of variances		t test for equality of means		
	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
Equal variances assumed	12.109	.001	5.875	735	.000
Equal variances not assumed			5.612	479.197	.000

Tabel 5
Rerata Empirik Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Moral</i>	Laki laki	266	36.82	10.106	.620
<i>Disengagement</i>	Perempuan	471	32.70	8.566	.395

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa secara bersama-sama, usia dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap *moral disengagement*. Seseorang yang bertambah usia akan memiliki kematangan berpikir yang baik, berpikir secara integratif dimana pemikiran yang dimiliki berdasarkan intuisi dan logis sehingga mampu lebih bijaksana dalam mengambil keputusan (Papalia & Martorell, 2021). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McNair dkk. (2019) yang menyatakan bahwa bertambahnya usia, seseorang akan mengambil keputusan berdasarkan aturan dan norma yang berlaku (*deontological*).

Menurut Bandura (2016), keputusan dalam melakukan moral disengagement ini terkait dengan unsur personal (pengetahuan dan wawasan), perilaku (tindakan) dan lingkungan (pengalaman). Pertambahan usia yang diikuti oleh bertambahnya pengetahuan dan wawasan menambah pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang baik maupun buruk. Hal ini juga berkaitan dengan jenjang pendidikan yang dimiliki oleh responden, di mana semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang semakin baik akan pemahaman moralnya (Caravita dkk., 2017). Di dalam pertambahan usia, manusia juga dituntut untuk menjalani tingkat pendidikan yang selevel dengan pertambahan usia, seiring bertambahnya waktu, pertambahan usia akan diikuti dengan pertambahan pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang akan menjadi modal utama dalam mengelola proses berpikir yang didapat dari pendidikan yang dijalani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan secara parsial mempengaruhi *moral disengagement* secara signifikan. Penjelasan yang memungkinkan terkait hal ini, bahwa *moral disengagement* berada pada level kognitif, salah satu cara untuk mengembangkan kognitif manusia adalah dengan pendidikan. Temuan penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanrikulu dan Campbell (2014) yang menemukan bahwa tingkat moral disengagement antara siswa sekolah dasar dengan siswa sekolah menengah dan atas memiliki

perbedaan. Menurut Wang dan Wang (2015) pendidikan formal, yaitu sekolah, mengajarkan anak berbagai kemampuan termasuk regulasi diri, seperti menetapkan tujuan belajar, memfokuskan perhatian mereka pada tugas belajar yang ada, menolak godaan, dan mengatur emosi anak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pemahaman dan kontrol diri mereka terkait *moral disengagement* juga akan semakin baik.

Berpengaruhnya tingkat pendidikan dikarenakan mekanisme *moral disengagement* sendiri adalah mekanisme pada domain kognitif dalam diri individu. Menurut Bandura (2016), individu melakukan mekanisme *moral disengagement* untuk mengurangi rasa bersalah dan penghakiman terhadap diri sendiri, individu yang berperilaku buruk di media sosial sebenarnya menyadari perbuatannya tidak benar secara moral, namun secara kognitif pelaku berusaha untuk merekonstruksi pikirannya sendiri dengan menganggap perbuatannya bukan hal yang buruk, tujuannya adalah untuk mengurangi efek tidak nyaman seperti merasa bersalah atau merasa telah menjadi orang jahat. Pembeneran ini bisa dilakukan dengan banyak cara, misalnya pelaku merasa hanya mengkritik unggahan korban yang menurut pelaku tidak pantas disebar di media sosial, merasa hanya ikut-ikutan orang lain yang juga menghujat korban, membandingkan tindakannya dengan hujatan orang lain yang lebih buruk, menganggap tindakannya hanya sekedar lelucon dan candaan, atau bahkan menganggap korban memang layak untuk dihujat karena perbuatannya sendiri di media sosial.

Mengacu pada nilai koefisien regresi dapat diketahui bahwa usia secara mandiri memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *moral disengagement* seseorang. Hasil ini dapat dijelaskan dengan argumentasi bahwa rentang usia responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang tidak jauh berbeda, kisaran remaja. Remaja sendiri diketahui masuk dalam fase perkembangan moral *pre-conventional morality* di mana fase ini lebih memfokuskan diri untuk menghindari hukuman serta memenuhi kebutuhan diri (Papalia & Martorell, 2021).

Keadaan ini membuat remaja lebih memfokuskan pada kepatuhan dan norma yang diterapkan oleh figur otoritas. Sehingga anak-anak pada rentang usia ini mengarahkan perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma yang diterapkan agar terhindar dari sanksi yang mungkin diterima. Selain itu, *moral disengagement* memerlukan kemampuan untuk menyakinkan diri dan orang lain dengan baik untuk membenarkan perbuatan buruk dengan cara memberikan argumentasi-argumentasi yang sangat kuat dan logis. Hal ini mungkin bisa dilakukan oleh anak dengan rentang usia remaja, namun argumentasi dalam mekanisme moral disengagement akan lebih meyakinkan jika dilakukan oleh orang dewasa yang lebih memiliki banyak pengetahuan, wawasan dan pengalaman dari pada remaja.

Keterkaitan peran jenis kelamin dan *moral disengagement* dapat dijelaskan dengan argumentasi bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik berbeda. Berdasarkan

beberapa hasil studi yang meneliti tentang perilaku prososial, dapat diketahui bahwa tingkat emosi yang sulit untuk dideskripsikan (*anyonymous emotion*) dan perilaku kepatuhan yang bersifat prososial lebih tinggi pada skor anak perempuan dibandingkan anak laki-laki (Carlo dkk., 2003; Eklund dkk., 2012). Hal ini juga diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Barchia dan Bussey (2011) yang membuktikan bahwa anak laki-laki lebih terlibat dalam moral disengagement dan perilaku agresi.

Moral disengagement merupakan upaya seseorang secara kognitif terlepas dari tanggung jawab dan terhindar dari konsekuensi sanksi sosial (Bandura, 2016). Umumnya anak perempuan lebih senang mengembangkan hubungan sosial, berteman, berkumpul dan berbagi, perilaku ini menuntut mereka menghindari kondisi yang membuat mereka tidak diterima secara sosial, dalam hal ini berkebalikan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki lebih cenderung menekankan sesuatu pada logika berpikir dan orientasi diri (ego), hal ini cenderung mengarahkan perilaku yang lebih mementingkan kondisi diri sendiri, sehingga membuat anak laki-laki mengemukakan alasan logis guna menghindari sanksi atas perilakunya menjadi solusi yang tepat yang merupakan domain kognitif.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat moral disengagement antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki diketahui memiliki kecenderungan melakukan mekanisme *moral disengagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Penjelasan yang dapat diberikan terkait dengan perbedaan tingkat *moral disengagement* berdasarkan jenis kelamin adalah perbedaan pembelajaran yang diterima tentang sosialisasi gender yang dilakukan saat memasuki sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Paparan, internalisasi norma, dan harapan gender pada anak laki-laki dan perempuan umumnya berbeda, dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki disosialisasikan menjadi lebih kompetitif, agresif, dan dominan (Eisner & Malti, 2015) yang membuat anak laki-laki lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresif seperti intimidasi dan bentuk pelanggaran lainnya, sebagaimana yang ditemukan oleh Gini, Pozzoli, dan Hymel (2014) dalam penelitiannya yang menunjukkan kecenderungan agresivitas laki-laki yang lebih tinggi dari pada perempuan.

Temuan penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya (De Caroli & Sagone, 2014; Travlos dkk., 2021; Thornberg, Bjereld, & Caravita, 2023). Thornberg, Bjereld, dan Caravita (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa laki-laki cenderung memiliki empat *locus moral disengagement* yang lebih tinggi dari pada perempuan, hal ini dapat disebabkan karena sosialisasi gender yang berbeda. Sosialisasi gender adalah proses di mana anak-anak belajar mengenai ekspektasi sosial, sikap, dan perilaku yang diharapkan dari seorang anak laki-laki dan perempuan (Fabes dkk., 2025).

Sosialisasi gender ini akan membuat kecenderungan anak laki-laki dan perempuan berbeda untuk melakukan *moral disengagement*, terutama di negara-negara yang cenderung kental dengan budaya patriarki seperti Indonesia.

Anak laki-laki disosialisasikan mengadopsi dan melakukan hal-hal yang dominan, agresif, mengendalikan, dan sisi maskulinitas. Tradisi maskulinitas ini berkaitan dengan agresi remaja (Malonda-Vidal dkk., 2021). Perempuan lebih mengedepankan empati dan emosi dalam pemecahan masalah, sehingga perempuan tidak mudah untuk membenarkan tindakan-tindakan yang mengarah pada pelanggaran moral (Cordellieri dkk., 2020; Ponzoni dkk., 2023). Perempuan lebih kuat dalam menginternalisasi identitas moral sehingga lebih memperhatikan standar etika norma dalam kehidupan sehari-hari dibanding laki-laki (Kennedy, Kray, & Ku, 2017). Hal ini juga diperkuat dengan temuan dalam penelitian *cyberbullying* yang dilakukan oleh Wang dkk. (2016) yang menemukan bahwa remaja laki-laki berpotensi melakukan perilaku *cyberbullying* yang dipengaruhi oleh moral disengagement.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap *moral disengagement*. Namun, secara parsial hanya tingkat pendidikan yang terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan usia tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif, regulasi diri, serta pemahaman moral yang dapat menekan kecenderungan individu melakukan pembenaran terhadap perilaku yang tidak bermoral. Selain itu, terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki memiliki kecenderungan *moral disengagement* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang diduga dipengaruhi oleh proses sosialisasi gender dan perbedaan internalisasi nilai moral.

Berdasarkan hasil penelitian, lembaga pendidikan perlu mengembangkan program yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga penguatan karakter, literasi digital, regulasi diri, empati, dan penalaran moral. Pendidikan moral yang diberikan secara berkelanjutan diharapkan dapat mengurangi kecenderungan individu melakukan *moral disengagement* dalam interaksi di media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan rentang usia yang lebih luas, termasuk kelompok dewasa, serta mengkaji variabel lain seperti empati, identitas moral, kontrol diri, pola asuh, dan intensitas penggunaan media sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *moral disengagement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. New York: Worth Publishers Macmillan Learning.
- Barchia, K., & Bussey, K. (2011). Individual and collective social cognitive influences on peer aggression: Exploring the contribution of aggression efficacy, moral disengagement, and collective efficacy. *Aggressive Behavior*, 37, 107-120. <https://doi.org/10.1002/ab.20375>
- Caravita, S. C. S., de Silva, L. N., Pagani, V., Colombo, B., & Antonietti, A. (2017). Age-related differences in contribution of rule-based thinking toward moral evaluations. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00597>
- Carlo, G., Hausmann, A., Christiansen, S., & Randall, B. A. (2003). Sociocognitive and behavioral correlates of a measure of prosocial tendencies for adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 23(1), 107-134. <https://doi.org/10.1177/0272431602239132>
- Cordellieri, P., Boccia, M., Piccardi, L., Kormakova, D., Stoica, L., Ferlazzo, F., Guariglia, C., & Giannini, A. (2020). Gender differences in solving moral dilemmas: Emotional engagement, care and utilitarian orientation. *Psychological Studies*, 65(4), 360-369. <https://doi.org/10.1007/s12646-020-00573-9>
- De Caroli, M. E. & Sagone, E. (2014). Mechanisms of moral disengagement: An analysis from early adolescence to youth. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 140, 312-317. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.426>
- Eisner, M., & Malti, T. (2015). Aggressive and violent behavior. Dalam R. M. Lerner & M. E. Lamb (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science, volume 3: socioemotional processes (no. 3)* (pp. 794–841). Wiley.
- Eklund, J., Loeb, C., Hansen, E.M., & Andersson-Wallin, A.C. (2012). Who cares about others? Empathic self-efficacy as an antecedent to prosocial behavior. *Current Research in Social Psychology*, 2, 31-41. <https://psycnet.apa.org/search/citedBy/2014-38248-001>
- Fabes, R. A., Hanish, L. D., Miller, C. F., & Burke, K. (2025). Peer socialization of gender in young boys and girls. Dalam C. L. Martin (Ed.), *Gender: Early socialization* (pp. 14-19). Abilio.
- Gini, G., Pozzoli, T., & Hymel, S. (2014). Moral disengagement among children and youth: A meta-analytic review of links to aggressive behavior. *Aggressive Behavior*, 40(1), 56-68. <https://doi.org/10.1002/ab.21502>
- Hymel, S., Rocke-Henderson, N., & Bonanno, R. A. (2005). Moral disengagement: A framework for understanding bullying among adolescents. *Journal of the Social Science*, 8(1), 1-11.

- Kennedy, J.A., Kray, L.J., & Ku, G. (2017). A social-cognitive approach to understanding gender differences in negotiator ethics: The role of moral identity. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 138, 28-44. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2016.11.003>
- Malonda-Vidal, E., Samper-Garcia, P., Llorca-Mestre, A., Munoz-Navarro, R., & Mestre-Escriba, V. (2021). Traditional masculinity and aggression in adolescence: Its relationship with emotional processes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(18), 9802. <https://doi.org/10.3390/ijerph18189802>
- McNair, S, Okan, Y, Hadjichristidis, C, & de Bruin, B, W. (2019). Age differences in moral judgment: Older adults are more deontological than younger adults. *Journal of Behavioral Decision Making*. 32, 47-60. <https://doi.org/10.1002/bdm.2086>
- Paciello, M., Fida, R., Tramontano, C., Lupinetti, C., & Caprara, G. V. (2008). Stability and change of moral disengagement and its impact on aggression and violence in late adolescence. *Child Development*, 79(5), 1288-1309. <http://www.jstor.org/stable/27563553>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development*. McGraw-Hill Education.
- Parlangeli, O., Marchigiani, E., Bracci, M., Duguid, A. M., Palmitesta, P., & Marti, P. (2019). Offensive acts and helping behavior on the internet: An analysis of the relationships between moral disengagement, empathy and use of social media in a sample of Italian students. *Work: A Journal of Prevention, Assessment & Rehabilitation*, 63(3), 469-477. <https://doi.org/10.3233/WOR-192935>
- Ponzoni, A., de Lima Argimon, I. I., Moret-Tatay, M. D. C., Giannini, A. M., & Cordellieri, P. (2023). Acceptability and emotional states in moral dilemmas across sex: A cross-cultural analysis. *Avaliacao Psicologica*, 22(4), 359-366. <http://dx.doi.org/10.15689/ap.2023.2204.25062.05>
- Stieglitz, S., & Ross, B. (2022). The impact of social media on social cohesion: A double-edged sword. *Media and Communication*, 10(2), 104-107. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i2.5792>
- Suler, J. (2015). *Psychology of the digital age: Humans become electric*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316424070>
- Tanrikulu, I., & Campbell, M. A. (2015). Sibling bullying perpetration: Associations with gender, grade, peer perpetration, trait anger, and moral disengagement. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(6), 1010-1024. <https://doi.org/10.1177/0886260514539763>
- Terizi, C., Chatzakou, D., Pitoura, E., Tsaparas, P., & Kourtellis, N. (2021). Modeling aggression propagation on social media. *Online Social Networks and Media*, 24, 100137. <https://doi.org/10.1016/j.osnem.2021.100137>

- Thornberg, R., Bjereld, Y., & Caravita, S. C. (2023). Moral disengagement and bullying: Sex and age trends among Swedish students. *Cogent Education*, *10*(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2203604>
- Travlos, A. K., Tsorbatzoudis, H., Barkoukis, V., & Douma, I. (2021). The effect of moral disengagement on bullying: Testing the moderating role of personal and social factors. *Journal of Interpersonal Violence*, *36*(5-6), 2262-2281. <https://doi.org/10.1177/0886260518760012>
- Wang, X., Lei, L., Liu, D., & Hu, H. (2016). Moderating effects of moral reasoning and gender on the relation between moral disengagement and cyberbullying in adolescents. *Personality and Individual Differences*, *98*, 244-249. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.04.056>
- Wang, Z., & Wang, L. (2015). Cognitive development: Child education. Dalam J. D. Wright (Ed.), *International encyclopedia of the social & behavioral sciences*, 2nd edition (pp. 38-42). Oxford: Elsevier